



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4225-4235

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2024/2025

Samuel Alexander Frederik Manurung^{1✉}, Maria Barus², Imelda Sabrina Sibarani³

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: samuelalexander1611@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan model pembelajaran Talking Stick terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas V di UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar tahun ajaran 2024/2025. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan desain Pre-Experimental jenis One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas V sebanyak 25 orang yang dipilih melalui teknik Total Sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pilihan ganda sebanyak 25 butir soal yang sebelumnya telah melalui tahap validasi dan pengujian reliabilitas serta analisis daya pembeda dan tingkat kesulitan. Data dianalisis menggunakan uji normalitas (Shapiro-Wilk) dan uji peningkatan skor (N-Gain). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest siswa sebesar 51,6 dengan tingkat ketuntasan 16%, yang kemudian meningkat menjadi 87,6 dengan tingkat ketuntasan mencapai 96% pada posttest. Hasil analisis normalitas menunjukkan distribusi data normal, dan skor N-Gain rata-rata sebesar 0,7619 menunjukkan kategori peningkatan tinggi, dengan efektivitas pembelajaran sebesar 76,19%. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji N-Gain terdapat pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar IPAS siswa.

Kata Kunci: *Talking Stick, Hasil Belajar, IPAS*

Abstract

This study aims to identify the influence of the Talking Stick learning model on improving student learning outcomes in the subject of Science and Social Studies (IPAS) among Grade V students at UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar in the academic year 2024/2025. The research approach used is quantitative with a Pre-Experimental design of the One Group Pretest-Posttest Design type. The research sample consisted of all 25 fifth-grade students selected using the Total Sampling technique. Data was collected through a multiple-choice test comprising 25 items, which had previously undergone validation and reliability testing, as well as analysis of discriminating power and difficulty level. The data were analyzed using the normality test (Shapiro-Wilk) and the score improvement test (N-Gain). The results of the study showed that the average pretest score was 51.6 with a mastery level of 16%, which then increased to 87.6 with a mastery level of 96% on the posttest. The normality test results indicated a normal data distribution, and the average N-Gain score of 0.7619 indicated a high category of improvement, with a learning effectiveness of 76.19%. This can be seen from the results of the N-Gain test, which indicate that the Talking Stick learning model has an influence on students' IPAS learning outcomes.

Keywords: *Talking Stick, IPAS Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi (IPTEK) mendorong laju globalisasi dengan cepat. Globalisasi tidak hanya mempercepat arus informasi dan teknologi, tetapi juga menciptakan ketimpangan serta persaingan yang semakin ketat di berbagai sektor (Giddens, 1999:64). Globalisasi dapat menjadi peluang maupun ancaman, tergantung pada bagaimana suatu bangsa mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Stiglitz, 2022:89). Dengan demikian ketika menghadapi tantangan globalisasi, perlu bagi negara untuk meningkatkan sumber daya manusianya untuk memenuhi tuntutan internasional. Peningkatan kualitas sumber daya manusia terjalin dari keberlangsungan pendidikan yang memiliki kedudukan penting dalam membangun kaum penerus bangsa (Wijayanti, 2020:851).

Menurut Ferdinan dkk, 2024:60 pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang mutlak bagi manusia sebab pendidikan menjadi pusat utama pengembangan kemampuan dan potensi dalam diri manusia. Menurut H. Mahmud Yunus (Agnes, 2020:43) pendidikan adalah proses sadar dan terarah dalam membina anak-anak agar berkembang ilmu pengetahuannya, kesehatannya, dan karakter mulianya. Tujuannya adalah mengantarkan mereka meraih cita-cita luhur, menikmati hidup yang bermakna, serta memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Oleh

karena itu, penyelenggaraan pendidikan sangat penting, agar manusia menjadi berkualitas dari berbagai aspek kehidupan dalam ruang lingkup masyarakat bahkan negara. Tanpa adanya pendidikan, manusia kurang atau tidak memiliki pemahaman, kecerdasan, etika, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dan kebudayaan positif (Magdalena dkk, 2020:256).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, terdapat tiga jenis pendidikan yang menjadi fondasi manusia untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Salah satu diantaranya adalah pendidikan formal atau sering disebut persekolahan. Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan dasar menjadi tahap awal yang wajib ditempuh oleh peserta didik (Riski dkk, 2023:270). Pendidikan di sekolah dasar berperan dalam membentuk fondasi pengetahuan siswa yang akan berguna untuk jenjang pendidikan berikutnya. Agar tujuan pendidikan dasar dapat tercapai secara optimal, diperlukan suatu pedoman ataupun acuan dalam mengimplementasikan pembelajaran berupa kurikulum.

Kurikulum merupakan istilah yang umum dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, sehingga para *stakeholder* pasti sudah mengenalnya. Kurikulum meliputi konsep perencanaan, pelaksanaan bahkan perwujudan tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang mengemukakan bahwa "Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Berdasarkan definisi dari kurikulum tersebut, maka dapat ditangkap bahwa kurikulum merupakan panduan utama dalam proses pembelajaran, yang mencakup elemen-elemen seperti tujuan pendidikan, isi atau materi pembelajaran, serta metode yang digunakan dalam pelaksanaannya. Seiring bertambahnya waktu, dinamika kurikulum terus terjadi dengan menyesuaikan keadaan dan kebijakan yang ditetapkan. Setiap dinamika kurikulum membawa tantangan tersendiri bagi pendidik dalam mengimplementasikannya di lapangan, termasuk dalam hal kesiapan sumber daya, adaptasi metode pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Pendidik diharapkan dapat beradaptasi dalam menghadapi dinamika kurikulum karena guru adalah panutan utama siswa dalam proses pembelajaran.

Setelah guru memahami kurikulum, guru wajib memperlangsungkan proses pembelajaran dengan siswa di kelas. Menurut Daryanto, 2015:38, pembelajaran merupakan upaya terencana dari pendidik untuk membantu siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai keterampilan, membentuk karakter yang baik, serta mengembangkan keyakinan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam

pembelajaran, siswa perlu menerima *feedback* atas aktivitas belajar mereka, yang menunjukkan apakah siswa telah mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan atau belum. Oleh karena itu, peran guru dalam fase ini sangat dibutuhkan dengan mengamati perubahan yang diperoleh siswa selama belajar, baik itu dari sisi paham atau tidaknya, sikap, maupun keterampilan. Agar pembelajaran berbuah pada hasil yang diharapkan, proses pembelajaran harus terbantu dengan komponen yang saling berhubungan, termasuk pemilihan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu elemen penunjang terwujudnya tujuan pembelajaran. Menurut Helmiati, 2012:19 model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dengan kata lain model pembelajaran itu merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka disimpulkan model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang membungkus semua elemen aktivitas pembelajaran. Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai maka pendidik harus memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, sehingga berdampak positif pada hasil belajar (Manalu dkk, 2024:74).

Menurut Mardianto, 2012:39 hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Definisi tersebut sejalan dengan *Taksonomi Bloom* yang dikemukakan pertama kali oleh Benjamin S Bloom. Beliau mengemukakan bahwa hasil belajar siswa terdiri dari tiga ranah utama yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa dalam memahami materi pelajaran. Sementara itu, ranah afektif berkaitan dengan perubahan sikap yang terjadi setelah memperoleh pengetahuan. Adapun ranah psikomotorik mencerminkan keterampilan serta kemampuan siswa dalam bertindak. Ketiga ranah ini digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai hasil belajar siswa. Di antara ketiganya, ranah kognitif paling sering dinilai oleh guru di sekolah karena berhubungan dengan pemahaman siswa terhadap materi dalam suatu mata pelajaran. Penilaian hasil belajar siswa menjadi petunjuk sejauh mana mereka menguasai mata pelajaran yang telah diajarkan (Fuadiy, 2021:175). Salah satu bidang mata pelajaran yang terikat di dalamnya adalah IPAS.

IPAS merupakan akronim dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS juga merupakan salah satu pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran, artinya dalam mata pelajaran IPAS mengkaji bidang ilmu yang mempelajari makhluk hidup serta hubungannya dengan lingkungan dan alam semesta (Meylovia, 2023:85). Tujuan diselenggarakannya pembelajaran IPAS di Indonesia agar mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan berpikir kreatif dan kritis hingga melahirkan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, demokrasi, nasionalisme, komunikatif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Suhelayanti dkk, 2023: 22).

Namun realitanya, keberhasilan pembelajaran IPAS di Indonesia belum berjalan optimal, terkhususnya UPTD SD Negeri 122384. Guru sudah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa, seperti menerapkan metode ceramah secara berulang dan memberikan penugasan. Akan tetapi, upaya ini belum sepenuhnya berhasil. Banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data Penilaian Sumatif Kelas V UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar memberikan gambaran lebih rinci tentang tingkat pencapaian peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Sumatif IPAS Peserta Didik Kelas V Semester Ganjil

No.	Mata Pelajaran	Total Siswa	Nilai KKTP	Jumlah Siswa	
				Yang Mencapai KKTP	Yang Tidak Mencapai KKTP
1.	IPAS	25	70	11	14
Persentase				44%	56%

(Sumber: UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar)

Berdasarkan Tabel 1.1. yang dipaparkan diatas, disimpulkan bahwa Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar pada Penilaian Sumatif belum maksimal, terbukti masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. Secara rinci, dari 25 orang, jumlah peserta didik yang sudah mencapai KKTP sebanyak 11 orang dengan persentase 44%, sedangkan jumlah peserta didik yang belum mencapai KKTP sebanyak 14 orang dengan persentase 56%.

Belum maksimalnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berberapa faktor yaitu upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dengan pengulangan metode ceramah yang dilakukan guru, sehingga muncul kebosanan pada diri peserta didik. Siswa juga cenderung bersifat pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Begitu juga dengan

metode tanya jawab dan diskusi, hanya sedikit peserta didik yang turut aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukan suatu solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menarik dan tidak membosankan bagi siswa untuk mempelajari IPAS. Salah satunya model pembelajaran berbasis permainan yang dapat meningkatkan daya serap pengetahuan dan keterampilan berpikir serta meningkatkan kepercayaan diri siswa secara aktif untuk berpendapat serta membangkitkan semangat siswa saat proses pembelajaran berlangsung yaitu Model Pembelajaran *Talking Stick*. Maksud dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah permainan melalui tongkat dalam pembelajaran di kelas dalam permainan ini siswa menyanyikan lagu yang sudah disepakati bersama dan pada saat lagu berhenti siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (Arifah, 2024:81). Model Pembelajaran ini cocok untuk menumbuhkan semangat antusias peserta didik dan meningkatkan keterampilan sosial. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi hidup dan pastinya dapat memicu peningkatan hasil belajar peserta didik (Ramdani dkk, 2024:172).

Solusi ini didukung oleh penelitian Ramdani (2021) yang mengemukakan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar siswa terlihat dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan yaitu untuk siklus I sebesar 71,42%, meningkat menjadi 85,71% pada siklus II. Selain itu, terdapat penelitian Umi Khoiriyah (2023) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan peserta didik sebelum Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah 35,71% dan setelah menerapkan model pembelajaran meningkat menjadi 57,14%. Selain meningkatkan hasil belajar, Model Pembelajaran *Talking Stick* juga dapat meningkatkan antusias peserta didik karena Model pembelajaran ini berbasis permainan.

Setelah memahami penjelasan diatas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang menarik dan efektif karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran, namun hal yang paling penting harus disesuaikan dengan karakteristik dan motivasi belajar siswa. Konsep penerapan model pembelajaran ini seperti permainan, sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih terdorong untuk paham akan materi dalam suatu mata pelajaran. Selain itu, model pembelajaran *Talking Stick* juga melatih

keberanian dan rasa percaya diri siswa, karena mereka harus berbicara saat tiba gilirannya. Tidak hanya meningkatkan hasil belajar, *Talking Stick* dapat juga mengajarkan kerja sama dan tanggung jawab, karena siswa harus mengikuti aturan permainan. Dengan berbagai manfaat tersebut, model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif yang baik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2024/2025".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data terukur dan pengkajian keterkaitan sebab dan akibat antar variabel-variabel yang diteliti. Menurut Abdullah 2021:19, penelitian kuantitatif memiliki beragam jenis yang disesuaikan dengan ketentuan penelitian, seperti penelitian deskriptif, eksperimen, korelasional, survei, dan kausal-komparatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen berjenis Pre-Experimental Design yang memiliki tiga rancangan berupa desain penelitian yaitu *The One-Shot Case Study*, *One Group Pretest-Posttest Design*, dan *The Static Group Comparison* (Suryabrata, 1995:41). Dari ketiga desain penelitian tersebut, desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest Posttest Design yang menggunakan satu kelompok sebagai subjek penelitian. Sebelum diberi perlakuan atau intervensi pembelajaran, terlebih dahulu diberi tes awal (pretest) dan setelah diberi perlakuan juga di tes kembali dengan soal tes yang sama sebagai tes akhir (posttest).

Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Nonprobability Sampling dengan tipe Total Sampling. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan mengambil seluruh populasi menjadi sampel (Sudaryono, 2021:177). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan berganda sebanyak 25 butir soal. Tujuan adalah untuk mengetahui adanya pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar, yaitu berupa lembar tes berbentuk soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif (Pre-experimental) yang berdesain one group pretest posttest yang dilakukan UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar, tepatnya di semester genap. Sampel yang digunakan merupakan kelas V UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 25 orang.

1. Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Pretest IPAS	0,966	25	0,536
Posttest IPAS	0,949	25	0,244

Tabel di atas merupakan hasil uji normalitas yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,536 untuk data pretest dan 0,244 untuk data posttest. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari batas kritis 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok berdistribusi normal.

2. Uji *N-Gain*

Perhitungan Rata-rata *N-Gain* Score dan *N-Gain* Percent

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>N-Gain</i> Score	25	0,56	1.00	0,7619	0,13031
<i>N-Gain</i> Percent	25	55.56	100.00	76,1899	13,03121

Berdasarkan hasil analisis yang dirangkum pada Tabel 4.10, terdapat peningkatan pemahaman pada 11 dari 25 peserta didik yang termasuk dalam kategori "Sedang", serta 14 dari 26 peserta didik yang berada pada kategori "Tinggi". Rata-rata skor *N-Gain* yang diperoleh adalah 0,7619, sehingga tergolong dalam kategori "Tinggi".

Adapun pengaruh penerapan Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Hasil belajar IPAS Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2024/2025, pada materi Informasi Umum pada Peta dan Letak Geografis, dapat ditinjau dari rata-rata *N-Gain* Percent sebesar 76,1899% sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.11, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran talking stick tergolong dalam kategori "Efektif".

Pembahasan

Penelitian ini berlangsung di UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar yang beralamat di Jalan Kol No.36, Kelurahan Kebun Sayur, Kecamatan Siantar Timur, Kota

Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan kelas V sebagai sampel penelitian dimana banyak anggotanya sebanyak 25 siswa. Penelitian berfokus pada tujuan yakni untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, tepatnya pada materi Informasi Umum pada Peta dan Letak Geografis Indonesia. Penelitian yang kuantitatif ini berdesain Pre-Experimental Design dengan model one group pretest posttest design.

Instrumen penelitian ini berbentuk soal tes sebagai alat ukur kognitif siswa. Sebelum soal-soal diberikan kepada subjek penelitian, setiap butir perlu melalui proses uji kelayakan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut sesuai dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam pelaksanaan penelitian. Uji yang dilakukan terlebih dahulu yaitu uji validitas, kemudian soal-soal yang valid diuji reliabilitasnya, daya pembeda soal, serta tingkat kesukaran soal. Hasilnya menunjukkan bahwa 20 dari 25 butir soal dinyatakan valid dan reliabel dengan koefisien reliabilitas sangat tinggi (0,868). Butir soal yang digunakan juga mampu membedakan siswa dengan baik berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Tingkat kesukaran soal pun terdistribusi merata dengan sebagian besar berada pada kategori sedang hingga mudah, yang cocok digunakan untuk siswa jenjang sekolah dasar terlebih lagi khusus siswa kelas V SD. Sehingga 20 soal tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur saat penelitian.

Selama memasuki linimasa penelitian, dilakukan pengumpulan data dengan memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab soal sebanyak 2 kali yakni soal pretest yang diberikan sebelum diberikannya perlakuan dan posttest yang diberikan sesudah diberikannya perlakuan. Hasil pretest siswa cukup memprihatinkan karena dari 25 siswa, hanya 4 orang yang memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rata-rata nilai yang diperoleh siswa juga masih cukup rendah, yaitu sebesar 51,6. Sedangkan hasil posttest menunjukkan lonjakan yang signifikan. Sejumlah 24 siswa dinyatakan tuntas, dan rata-rata nilai siswa meningkat tajam menjadi 87,6. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Talking Stick memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Bahkan, nilai tertinggi mencapai 100 dan hanya satu siswa yang belum mencapai Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Secara keseluruhan, peningkatan ini sangat jelas terlihat jika dibandingkan dengan hasil pretest.

Seluruh data pretest dan posttest dilakukan analisis data dengan menguji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk, dan hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal artinya nilai signifikannya lebih dari 0,05. Pada pretest didapatkan nilai signifikannya sebesar 0,536, sedangkan pada posttest didapatkan nilai signifikannya sebesar

0,244. Setelah dilakukannya uji normalitas, dilakukan analisis N-Gain yang dihitung berdasarkan nilai pretest dan posttest. Berdasarkan hasil dari uji N-Gain disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dengan kriteria nilai N-Gain Score sebesar 0,7619 atau dikategorikan tinggi dan N-Gain Percent sebesar 76,1899% yang menunjukkan bahwa model pembelajaran talking stick efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS Siswa Kelas V. Maka kesimpulan dari tabel uji N-Gain di atas adalah terdapat pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2024/2025.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran Talking Stick memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas V di UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar pada Tahun Ajaran 2024/2025 pada materi informasi umum pada peta serta letak geografis Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa, yaitu dari 51,6 pada saat pretest menjadi 87,6 saat posttest. Selain itu, hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pemahaman dengan rata-rata skor N-Gain yang diperoleh adalah 0,7619 juga rata-rata N-Gain Percent sebesar 76,1899 %, sehingga tergolong dalam kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. K. 2021. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Agnes. 2020. Untuk Apa Aku Mengenal Pendidikan? Bogor: Guepedia.
- Arifah, Anny. 2024. "Talking Stick dalam Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Budaya Kelas VII MTs Negeri 3 Bengkulu Utara." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 6 (1): 79–88. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse>.
- Daryanto. 2015. Media Pembelajaran. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Ferdinan dkk. 2024. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fuadiy, M. R. 2021. "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur." *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 173–197. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.
- Giddens, Anthony. 1999. *The Third Way The Renewal of Social Democracy* Terjemahan Ketut Arya Mahardika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Helmiati. 2012. Model Pembelajaran. Sleman: Aswaja Pressindo Jl.
- Magdalena dkk, Ina. 2020. "Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2 (2): 283–295. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- Manalu dkk, R. H. R. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMA N 1 Sunggal." *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2 (4): 171–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.947>.
- Mardianto. 2012. Psikologi Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
- Meylovia, Donna, dan Alfin Julianto. 2023. "Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4 (1) : 84–91. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>.
- Ramdani dkk, S. S. F. 2024. "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Aritmetika Sosial." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 2 (2): 169–180. <https://doi.org/10.34312/euler.v10i2.16342>.
- Riski dkk, H. P. 2023. "Pengembangan Media Interaktif IPA Materi Gaya Magnet Dan Gaya Gravitasi Berbasis Adobe Flash Kelas IV SD." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (2): 269–281. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9151/3821>.
- Stiglitz, Joseph Eugene. 2022. *Globalization and Its Discontents*. United States: W.W. Norton & Company.
- Suhelayanti dkk. 2023. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)*. Diedit oleh Ronal Watrianthos dan Janner Simarmata. Penerbit Yayasan Kita Menulis. Medan: Yayasan Kita Menulis. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/10795/Buku-Referensi-Pembelajaran-Ilmu-Pengetahuan-Alam-dan-Sosial-IPAS.pdf>.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijayanti, M. S., dan Brata, D. P. N. 2020. "Peran Tokoh Masyarakat Terhadap." *Prosiding Conference on Research and Community Services* 2 (1): 850–861. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/1667/1402>.